



Peran Teologi Virtual Terhadap Pembangunan Jemaat Dalam Mewujudkan Berita Keselamatan di Gereja Pejabaran Injil Manado

Elsjani Adelin Langi

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado

elsjaniadelin@gmail.com

Article History

Received
18 Juni 2024

Revised
15 April 2025

Accepted
07 Juni 2025

Abstract: *Virtual theology provides new understanding and practice in church ministry, especially in the Pejabaran Injil Church in Manado to convey the news of salvation and build the congregation. This study aims to identify how digital technology such as social media and online platforms expand the reach of ministry, strengthen the spiritual relationship of the congregation, and improve the congregation's understanding of the Gospel. The research method used is qualitative descriptive with interview techniques. The results of the study show that virtual theology plays an important role in online worship, the use of multimedia, and social media as a means of sharing reflections and spiritual strengthening. Although there are challenges such as the limitations of the congregation's adaptation to digital worship, the presence of this technology helps the congregation to be more active, resilient in faith, and responsive to developments in the era. Thus, virtual theology reflects the Christian spirit in realizing God's mission through relevant and contextual service in the digital era.*

Keywords: *congregation development, salvation, virtual theology*

Abstrak: Teologi virtual memberikan pemahaman dan praktik baru dalam pelayanan gereja, khususnya di Gereja Pejabaran Injil Manado untuk menyampaikan berita keselamatan dan membangun jemaat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana teknologi digital seperti media sosial dan *platform* daring memperluas jangkauan pelayanan, memperkuat hubungan spiritual jemaat, dan meningkatkan pemahaman jemaat akan Injil. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi virtual berperan penting dalam ibadah *online*, penggunaan multimedia, dan media sosial sebagai sarana membagikan renungan serta penguatan rohani. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan adaptasi jemaat terhadap ibadah digital, kehadiran teknologi ini membantu jemaat menjadi lebih aktif, tangguh dalam iman, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, teologi virtual mencerminkan semangat Kristiani dalam mewujudkan misi Allah melalui pelayanan yang relevan dan kontekstual di era digital.

Kata Kunci: keselamatan, pembangunan jemaat, teologi virtual.



1. Pendahuluan

Era 5.0 membuat manusia harus beradaptasi dalam setiap perkembangan di dunia yang modern ini sehingga tidak ketinggalan zaman. Era 5.0 berkembang dari segi kemajuan teknologi yang berpotensi untuk mengembangkan kemajuan dalam hal ini pembangunan pelayanan gereja. Pembangunan pelayanan gereja di zaman modern ini tidak hanya beribadah dalam gereja saja melainkan lewat media sosial juga bisa dan akan dikembangkan lebih menarik lagi agar menyita perhatian jemaat.¹ Media sosial sebenarnya pemberian dari Tuhan untuk umat manusia agar bisa digunakan dengan baik, tetapi kebanyakan manusia menyalahgunakan media sosial tersebut ke ajaran yang negatif.² Dari dasar inilah menimbulkan kekhawatiran dan protes akan media sosial serta teknologi pendukung pelayanan pembangunan jemaat agar menolak digunakan karena membawa dampak negatif dalam sebuah pelayanan.

Gereja dalam pembangunan jemaat menghadapi zaman teknologi dan media sosial yang begitu marak, seharusnya gereja bisa memanfaatkan teknologi dan media sosial dalam menyuarakan Firman Tuhan untuk jemaat sehingga mereka bisa menerima keselamatan dari Tuhan. Tidak hanya dalam gedung gereja melainkan di mana pun jemaat berada bisa merasakan kasih karunia Tuhan lewat media sosial untuk mencari renungan atau mengikuti ibadah virtual.³ Oleh karena itu, teknologi dan media sosial bisa saja membawa perubahan pada arah yang positif bila dipakai semaksimal mungkin untuk pembangunan jemaat dalam sebuah pelayanan.

Menurut penulis, sikap gereja seharusnya terbuka dan mengikuti perkembangan zaman yang ada karena harus diakui bahwa teknologi dan media sosial masa sekarang juga yang akan datang menjadi faktor utama menentukan kepribadian manusia baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa teknologi dan media sosial sangat penting dan juga bisa menjadi tantangan dalam pembangunan jemaat didunia pelayanan.

Penggunaan teknologi dan media sosial tidak mengenal batas usia sehingga berpengaruh pada gereja-gereja didunia pada masa kini dan berdampak juga dalam menyebarluaskan Injil Yesus Kristus melalui dunia virtual. Adanya pandangan yang berbeda terkait pelayanan melalui teknologi dan media sosial seperti tidak beriman. Oleh karena itu, perkembangan zaman sekarang ini perlu adanya gebrakan baru dalam

¹ Yahya Herman Liud, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa, "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education," *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (October 31, 2024): 74–84, <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/404>.

² Jellyan Alviani Awang et al., "Religious Violence in Radicalism Content on YouTube Social Media Throughout 2023-2024," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 2, 2025): 69–80, <https://ejournal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/196>.

³ J. E Nendissa, "Pemuda Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19 Suatu Analisis Dasar Terhadap Pelayanan Pemuda Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19," *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (2022): 1–10.

mengekspresikan spiritual terhadap yang sakral di dunia *online* atau realitas virtual (*Virtual Reality*).⁴ Menurut penulis, gereja perlu mengembangkan pelayanan dari segi virtual untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada sehingga bisa mengabarkan Injil bukan hanya secara hadir langsung dalam peribadatan melainkan secara virtual juga bisa memberitakan Firman Tuhan untuk pembangunan jemaat.

Penulis meneliti di Gereja Pejejeran Injil Manado yang belum memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana dalam pelayanan dan pembangunan jemaat untuk mewujudkan pemberitaan Firman Tuhan serta berita keselamatan kepada seluruh anggota jemaat.⁵ Bagi gereja tersebut, teknologi dan media sosial tidak bisa menggantikan pelayanan pembangunan jemaat secara nyata karena hanya melalui dunia maya. Hal ini menjadi alasan utama gereja belum memakai sarana teknologi dan media sosial sehingga gereja ketinggalan zaman dalam menyikapi perubahan pelayanan untuk mewujudkan berita keselamatan. Berdasarkan permasalahan ini, penulis tertarik untuk meneliti dan berkontribusi untuk memberikan pemahaman bahwa teknologi dan media sosial merupakan ciptaan Tuhan agar manusia bisa memanfaatkannya serta menyikapi dengan positif. Penulis juga ingin mengajak jemaat Gereja Pejejeran Injil Manado supaya memanfaatkan teknologi dan media sosial dalam mewartakan berita keselamatan bagi sesama. Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran teologi virtual dalam pembangunan jemaat sehingga menghasilkan berita keselamatan bagi jemaat serta dapat memanfaatkan ketika melakukan pelayanan di gereja.

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait topik ini seperti mengenai teologi virtual yang ditulis oleh Agung Jaya & Daud Patana dengan judul "*Teologi Pastoral Virtual*".⁶ Tujuan tulisan ini ingin mengemukakan pastoral dapat dilakukan dalam dunia virtual lewat aplikasi media sosial tetapi tidak meninggalkan esensi dari penggembalaan itu sendiri. Adapun tulisan dari Sumiyati & Carolina yang meneliti tentang "*Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kristis Matius:23:13-33*".⁷ Tujuan tulisan ini menjelaskan makna doktrin berdasarkan kitab Injil Matius 23:13-33 serta implikasinya bagi perkembangan Iman Kristen. Tulisan lain dari Fredy, Dewi & Yudhy dengan judul "*Amanat Penggembalaan Dalam Ruang virtual*".⁸ Tulisan ini menjelaskan relevansi amanat penggembalaan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan efek

⁴ Agus Ardiansyah, "TEOLOGI VIRTUAL (Studi Teologi Tentang Penggunaan Media Virtual Dalam Ibadah-Ibadah Jemaat Di Klasis Sentani)," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 4, no. 2 (August 4, 2023): 94–105.

⁵ SU, Wawancara Oleh Penulis, 23 Januari 2024, Manado.

⁶ Agung Jaya and Daud Patana, "TEOLOGI PASTORAL VIRTUAL," *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 2 (2023): 89–103.

⁷ Sumiyati Sumiyati and Carolina Etnasari Anjaya, "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kristis Matius 23:13-33," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (April 30, 2022): 522–544.

⁸ Fredy Simanjuntak, Dewi Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114.

positif pada masa yang akan datang. Selain penelitian mengenai teologi virtual, penulis juga mencari tulisan terkait pembangunan jemaat yang diteliti oleh Julio tentang "*Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan.*"⁹ Tulisan ini ingin menganalisis bagaimana partisipasi pemuda dalam melayani di ibadah minggu untuk mengembangkan pembangunan jemaat yang ada sehingga pelayanan tersebut tidak monoton melainkan para pemuda membuat kreatif serta mereka juga terlibat aktif dalam pelayanan ibadah minggu.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas hanya bertujuan untuk pastoral virtual, makna doktrin virtual, penggembalaan virtual, pemuda gereja aktif dalam pelayanan ibadah minggu untuk pembangunan jemaat, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peran teologi virtual untuk pembangunan jemaat sehingga menghasilkan berita keselamatan bagi jemaat. Tesis statement penelitian ini bahwa teologi virtual memainkan peran penting dalam memperkuat kehidupan rohani jemaat dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk memberitakan Injil. Melalui pendekatan ini, jangkauan pelayanan dapat diperluas secara efektif, pemahaman jemaat terhadap ajaran teologis semakin dalam, dan komitmen mereka dalam menjalani serta mewujudkan kabar keselamatan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Gereja Pejabaran Injil Manado semakin diteguhkan.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu kualitatif dan didukung dengan sebuah pendekatan deskriptif sehingga dapat meninjau lapangan atas terjadinya suatu fenomena sosial yang terjadi pada manusia. Penggunaan penelitian kualitatif bersifat mencari solusi dan makna yang terjadi sebenarnya pada masalah di lapangan, memahami relasi sosial antar manusia, mendeskripsikan dan mengembangkan teori, mencari dan memastikan kebenaran, meneliti sejarah perkembangan.¹⁰ Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data bersifat wawancara dengan skema berbicara tatap muka dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada masalah diteliti sehingga bisa memperoleh data atau informasi yang jelas, akurat, mendalam dan lengkap.¹¹ Dalam melakukan wawancara, penulis pertama-tama merumuskan tujuan studi dan memilih informan dengan pendekatan purposif. Selanjutnya, penulis menyusun

⁹ J. E Nendissa, "Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 66–80.

¹⁰ Mardawani, *Praktif Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV: Budi Utama, 2020), 4.

¹¹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori&Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2019), 18.

panduan wawancara yang bersifat fleksibel dan terbuka. Wawancara kemudian dilaksanakan secara langsung dengan pendekatan empatik, sambil mencatat atau merekam informasi yang diperoleh. Setelah itu, data wawancara ditranskrip dan dianalisis menggunakan metode tematik atau naratif. Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, dilakukan verifikasi melalui triangulasi. Sepanjang proses penelitian, prinsip-prinsip etika seperti menjaga kerahasiaan dan memperoleh persetujuan informan tetap dijaga.¹² Penelitian ini dilakukan di Gereja Pejabaran Injil Manado, Sulawesi Utara. Peneliti akan melakukan wawancara kepada pendeta, anggota jemaat, tokoh masyarakat yang berjumlah 10 orang dan mereka merupakan informan kunci. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis kualitatif dengan mengidentifikasi pola-pola keterlibatan teologi virtual dalam mendukung penyebaran injil, memperkuat keyakinan iman, serta membentuk komunitas gereja yang partisipatif dalam memberitakan keselamatan.¹³ Adanya penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik wawancara diharapkan dapat menerima informasi sesuai dengan kebutuhan permasalahan.

3. Hasil dan Pembahasan

Teologi Virtual

Teologi virtual merupakan aktivitas relasi manusia yang menembus layar dan benda material dengan menggunakan teknologi. Teologi virtual digunakan untuk mendorong berbagai proses relasi sosial yang memberikan empati dan *social bonding*. Teologi virtual menyadarkan manusia bahwa teknologi digital adalah sebuah alat yang bisa dimanfaatkan untuk memuliakan Tuhan dan menghormati sesama. Teologi virtual juga hadir untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang spiritualitas Iman dari relasi antar manusia di dunia *cyber*. Ruang virtual memberikan teks dan konteks berteologi dengan tujuan berelasi sosial secara baik sehingga menghasilkan relasi yang baik juga dalam dunia virtual. Realitas yang terjadi dalam teologi virtual diharapkan bisa memberikan kontribusi penting bagi manusia untuk menciptakan kedamaian.¹⁴ Oleh karena itu, pada zaman sekarang teologi virtual dibutuhkan untuk menyampaikan kabar baik kepada semua orang, akan tetapi teologi virtual dijalankan ke arah yang baik oleh manusia.

Teologi virtual diartikan sebagai komunikasi sosial pada zaman modern dengan berkembangnya teknologi dan internet. Teologi virtual juga dipakai sebagai refleksi pastoral yang bisa untuk menjalin relasi komunikasi berita keselamatan. Susan George memberikan pemahaman bahwa praktik teologi bisa dilakukan pada ruang virtual

¹² Jogyianto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 19.

¹³ Hartono, 27.

¹⁴ Izak Y. M. Lattu, "Agama Dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya Dan Ruang Virtual," *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (September 9, 2021): 16–26.

sebagai pembahasan spiritualitas yang menumbuhkan Iman manusia.¹⁵ Teologi virtual menawarkan fitur-fitur terbaru guna praktik pelayanan gereja agar bisa mendukung situasi perkembangan pelayanan digital. Adanya terobosan teologi virtual membuat gereja dituntut harus beradaptasi secara kreatif dengan menggunakan teknologi digital untuk mendukung seluruh pelayanan gerejawi.¹⁶ Tidak hanya itu, gereja juga perlu memikirkan sebuah konsep baru untuk mengatasi maraknya teknologi agar tidak menjadi batu sandungan spiritualitas pertumbuhan iman jemaat.¹⁷ Gereja akan ketinggalan zaman ketika tidak menggunakan teknologi digital untuk menunjang segala pelayanan gereja demi memberitakan kabar baik di seluruh dunia.

Teologi virtual memudahkan kita untuk mengakses Tuhan dalam dunia digital. Dunia digital, manusia dapat mengalami keberadaan Tuhan sama halnya di dunia nyata. Kenyataan yang terjadi bahwa dunia virtual sudah menyerap kegiatan kehidupan manusia. Kehidupan relasi komunikasi manusia agar mencari makna yang transenden di dalam dunia realitas virtual sehingga manusia memiliki spiritual integrasi yang mempengaruhi iman atas pandangan terhadap realitas. Adanya teologi virtual dapat menumbuhkan spiritualitas dan iman tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sesuai dengan konteks kehidupan manusia.¹⁸ Pada akhirnya teologi virtual hadir memberikan peran positif bagi kehidupan berjemaat dalam pelayanan gereja sehingga bisa melaksanakan pemberitaan kabar baik.

Menurut penulis, dalam teologi virtual muncul suatu metode baru untuk memahami, menghayati, dan menyampaikan iman yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, terutama internet dan media sosial. Teologi ini tidak hanya terbatas pada gereja atau lembaga teologis fisik, tetapi berkembang secara dinamis di dunia maya, di mana diskusi iman, perenungan teologis, dan ekspresi spiritualitas terjadi secara global dan cepat. Teologi virtual mengeksplorasi fenomena baru tentang cara umat Kristen berhubungan dengan ajaran, teks Alkitab, serta praktik ibadah dalam lingkungan digital. Komunitas iman terbentuk secara daring, ibadah diselenggarakan melalui *platform online*, dan debat teologis muncul dalam bentuk blog, vlog, podcast, maupun forum media sosial. Hal ini memperluas pengalaman spiritual, tidak hanya melalui tradisi lama, tetapi juga lewat interaksi digital yang bersifat partisipatif dan dialogis.

¹⁵ Susan George, *Religion and Technology in the 21st Century: Faith in the E-World* (London: Infosci, 2006), 182.

¹⁶ Nendissa, "Pemuda Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19 Suatu Analisis Dasar Terhadap Pelayanan Pemuda Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19."

¹⁷ J. E Nendissa, "Kajian Teologis Kristis Terhadap Pelayanan Online Di GMIM Syaloom Karombasan Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 141–158.

¹⁸ Joseph V. Mancalanggan, "Experiencing God in Cyberspace: The Role of Cybertechnology in Doing Theology", *Scientia Bedista*, *Scientia Bedista* 4, no. 1 (2017): 109–125.

Pembangunan Jemaat

Pembangunan jemaat merupakan analisis mengenai apa yang terjadi dalam konteks dan situasi yang dihadapi oleh jemaat. Pembangunan jemaat sebagai wadah untuk orang saling tolong-menolong secara aktif dan kreatif, berpartisipasi, dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Jan Hendriks memiliki prinsip bahwa pembangunan jemaat harus menggunakan dan mengembangkan metode jemaat vital. Jemaat vital yang dimaksudnya ialah proses menjadikan jemaat sebagai gereja yang hidup dan aktif sehingga berdaya bagi masyarakat dan jemaat di sekitar.¹⁹ Pembangunan jemaat memiliki arti intervensi tersusun dan mempunyai metode dalam tanduk-tanduk jemaat beriman setempat.²⁰ Menurut penulis, pembangunan jemaat memiliki peran penting dalam melakukan pemberdayaan terhadap jemaat sehingga membangkitkan spiritualitas dan menolong jemaat terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini, yang dikembangkan adalah harmoni antara perkembangan pribadi dan kehidupan bersama, serta kesanggupan untuk berperan serta secara dinamis dalam tugas gereja. Proses ini tidak hanya menitikberatkan pada pertumbuhan rohani, melainkan juga pada pembinaan relasi antarpribadi di antara umat, peningkatan mutu karya pastoral gereja, serta pendorongan partisipasi dalam karya kemasyarakatan yang selaras dengan tantangan sosial yang ada.

Salah satu teori teologis ialah Pembangunan jemaat yang berfungsi membangkitkan Iman jemaat gereja. Pembangunan jemaat juga masuk dalam teologi praktis sehingga dapat menolong jemaat untuk berperan kerohanian yang berlandaskan pada keadilan dan kasih Allah.²¹ Pembangunan jemaat dipahami sebagai pemikiran untuk membangun umat gereja Tuhan.²² Artinya, secara kerohanian, iman, dan spiritualitas memiliki perkembangan yang baik.

Seperti penulis telah paparkan di atas pembangunan jemaat ialah paham praktis teologis maka dari itu ada 3:

Pembangunan jemaat adalah masalah Iman

Menurut Hooijdonk, pembangunan jemaat memberikan pengertian Iman dan teologis sehingga dapat menantang iman jemaat untuk dapat melihat karya dari Roh Kudus. Hooijdonk memberikan peran pembangunan jemaat di sini gereja sebagai karya pembangunan Roh Kudus dengan berlandaskan pada *Oikodome* dan *Oikodomein*.²³

¹⁹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 49.

²⁰ Van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 32.

²¹ Rijnardus, Van Kooij A, and Sri Agus Patnaningsih, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata: Sumbangsih Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 2.

²² Timotius Kurniawan Sutanto, *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 30.

²³ Fernandus Yongki Januardi, *Mendalami Pembangunan Jemaat Yang Hidup: Belajar Dari Buku "Batu-Batu Yang Hidup"* Karya Dr. P.G. Van Hooijdonk (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), 10-13.

Penulis berpendapat bahwa pembangunan jemaat dapat menyelesaikan masalah iman yang dihadapi oleh umat Kristen sehingga bisa berdampak terhadap keaktifan dalam sebuah pelayanan.

Pembangunan jemaat merupakan paham inti dalam Teologi Praktis

Pembangunan jemaat memberikan pemahaman terkait keselamatan begitu penting bagi umat yang percaya kepada Tuhan. Keselamatan menjadi yang terutama, bukan gereja yang menjadi pokok penting.²⁴ Oleh karena itu, ajaran-ajaran tentang keselamatan selalu diajarkan dalam Alkitab untuk umat manusia sebagai pedoman hidup kepada Allah.

Pembangunan jemaat merupakan jawaban terhadap perubahan-perubahan masa kini

Menurut Hooijdonk, permasalahan bertambah dan berkurangnya anggota jemaat merupakan hal yang paling ditakuti oleh gereja. Hal ini tidak bisa diselesaikan secara kompleks dan kuantitatif seperti hitung-hitungan besar-kecil yang dihitung dari kehadiran atau partisipasi dalam beribadah.²⁵ Oleh karena itu, kehadiran dalam beribadah menjadi rutinitas yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan iman jemaat sehingga membangkitkan suasana dalam beribadah.

Ketiga paham teologis praktis yang bersifat pembangunan jemaat di atas dapat memberikan pemahaman bahwa itu semua dipraktikkan untuk karya Roh Kudus atas jemaat. Relasi kehidupan berjemaat menjadi inti dari pembangunan jemaat ini karena tanpa adanya hubungan yang harmonis maka tidak terjadi pertumbuhan secara rohani. Tidak hanya itu, bahkan Roh Kudus hadir untuk berkarya membangun kehidupan berjemaat ke jalan yang benar. Hal ini perlu disadari oleh jemaat bahwa panggilan Allah benar-benar nyata untuk menyampaikan kesaksian dan berita keselamatan sehingga menjadi garam dan terang bagi umat di mana pun berada. Bagi jemaat, keselamatan yang diberikan Allah untuk umat manusia menjadi pokok penting dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk proses memberitakan kabar baik.

Teologi Virtual Mewujudkan Berita Keselamatan

Menurut salah satu jemaat bahwa teologi virtual yang didukung oleh teknologi merupakan kesempatan bagi warga gereja untuk mewujudkan keselamatan bagi seluruh umat Tuhan di muka bumi ini. Perkembangan teknologi zaman sekarang dapat membantu gereja yang pelayanannya monoton menjadi lebih kreatif dengan didukung oleh anak-anak muda yang kebanyakan paham penggunaannya.²⁶ Salah satu pendeta menambahkan

²⁴ Van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, 7-8.

²⁵ Ibid.

²⁶ BL, Wawancara Oleh Penulis, 23 Januari 2024, Manado.

bahwa pelayanan melalui teknologi media sosial seperti mengirimkan renungan, artikel, dan bacaan-bacaan rohani kepada jemaat sehingga di mana pun mereka berada, maka jemaat juga bisa mendapatkan kabar baik berupa Firman Tuhan.²⁷ Tentu saja, hal ini merupakan salah satu penginjilan yang telah diberikan melalui media sosial sebagai tugas gereja.

Salah satu majelis mengatakan bahwa teologi virtual bisa digunakan dalam pelayanan gereja tetapi secara positif dan dimaknai sebagai pemberian berkat dari Tuhan kepada manusia. Penggunaan teologi virtual untuk pelayanan gereja merupakan peluang yang harus dimanfaatkan mewujudkan berita keselamatan dari pada Yesus. Hal ini tidak terlepas dari karunia, hikmat, akal budi yang diberikan Tuhan kepada manusia agar dapat mempraktikkan teknologi sebagai media untuk menyalurkan bakat-bakat dari jemaat untuk mengembangkan kehidupan pelayanan di gereja.²⁸ Oleh karena itu, semakin berkembangnya teknologi yang dimaknai secara teologis zaman sekarang ialah teologi virtual sehingga memberikan potensi bagi kepentingan pelayanan gereja.

Dalam konteks zaman sekarang yang semakin berkembang, gereja perlu mencerna nilai-nilai positif dari teologi virtual teknologi sehingga bisa menerapkan pada kehidupan bergereja di masa kini. Teologi virtual secara spesifik bisa membantu pelayanan dalam membuat ppt warta jemaat, tata ibadah, memainkan alat musik, mengadakan ibadah *live streaming* dengan teknologi kamera.²⁹ Oleh karena itu, pelayanan teologi virtual tentu tidak menghambat aktivitas dan makna ibadah yang dijalani. Gereja hanya membutuhkan teologi virtual dan memanfaatkannya sebagai teknologi dalam menjalankan suatu pelayanan dengan misi mengabarkan kabar baik bagi seluruh umat terkhususnya jemaat Gereja Pejabaran Injil Manado.

Teologi Virtual Gereja Pejabaran Injil Manado

Dalam penerapannya, teologi virtual Gereja Pejabaran Injil Manado dapat dipahami sebagai upaya menghidupkan nilai-nilai Injil dalam ranah digital dan media sosial. Pendekatan ini menuntut gereja untuk beradaptasi dengan konteks kekinian yang sarat dengan kemajuan teknologi, sehingga pelayanan dapat melampaui batas ruang fisik gereja konvensional. Dengan memanfaatkan *platform* digital—seperti media sosial, aplikasi gereja, atau siaran langsung—gereja bisa menyelenggarakan pemahaman Alkitab, ibadah, serta bimbingan pastoral secara lebih terbuka dan mudah dijangkau.³⁰

Teologi ini juga menggarisbawahi kebutuhan untuk menyajikan pesan Kristus secara kontekstual bagi generasi digital. Dalam pelaksanaannya, gereja harus menjaga kesesuaian ajaran dengan prinsip teologi Kristen, sekaligus membuatnya mudah dicerna

²⁷ KR, Wawancara Oleh Penulis, 27 Januari 2024, Manado.

²⁸ NT, Wawancara Oleh Penulis, 25 Januari 2024, Manado.

²⁹ DA, Wawancara Oleh Penulis, 23 Januari 2024, Manado.

³⁰ DA, Wawancara Oleh Penulis, 13 Februari 2025, Manado.

oleh masyarakat yang akrab dengan dunia maya. Hal ini mencakup metode interaktif, seperti melibatkan jemaat dalam diskusi, berbagi testimoni iman, dan menyediakan materi rohani yang dapat diakses secara daring.³¹

Gereja Pejabaran Injil Manado telah terbuka untuk membekali jemaat dalam memilah dampak positif dan negatif terkait penggunaan teknologi digital di gereja. Hal ini dianggap sangat mempengaruhi sifat jemaat sehingga bisa merasakan perkembangan teknologi digital. Teologi virtual gereja Pejabaran Injil Manado memfokuskan dan mengembangkan pelayanan gereja, karena gereja melakukan pelayanan misi juga menyesuaikan dengan kemajuan teknologi.³² Senada dengan Susan George bahwa teologi virtual sebagai komunikasi sosial di era teknologi zaman sekarang.³³ Oleh karena itu, teologi virtual bisa digunakan sebagai alat mengirimkan pesan atau teks Firman Tuhan dan renungan harian lewat handphone kepada jemaat di mana pun mereka berada sehingga bisa merasakan sentuhan rohani.

Di gereja Pejabaran Injil Manado terdapat pengaruh positif dan negatif ketika melakukan pelayanan yang melibatkan teknologi di dalamnya. Dalam dunia pelayanan gereja, teknologi sangat membantu menyebarluaskan berita keselamatan kepada seluruh umat manusia.³⁴ Temuan ini selaras dengan pemikiran Susan George bahwa teologi virtual merupakan pelayanan pastoral untuk memberitakan kabar baik dari Tuhan terhadap umat-Nya di muka bumi ini.³⁵ Berdasarkan temuan dan teori ini maka penulis menarik kesimpulan bahwa teologi virtual dapat menggambarkan citra Allah dalam sebuah pelayanan gereja sehingga bisa menjalin relasi dengan Tuhan di mana pun umat berada.

Teologi virtual Gereja Pejabaran Injil Manado memberikan banyak manfaat bagi perkembangan jemaat yang ada. Teologi virtual pada saat ini telah mengubah pola sifat kehidupan jemaat sekarang. Kehadiran teologi virtual tidak hanya memberikan manfaat yang baik melainkan hal negatif juga seperti jiwa rohani dan pelayanan hilang dalam diri mereka karena sudah dipengaruhi oleh teknologi. Jemaat memiliki ciri individual ketika mengenal teknologi, menyendiri, dan mementingkan diri sendiri. Menurut salah satu jemaat, teknologi adalah ancaman bagi jemaat itu sendiri yang diciptakan serupa dan gambar dengan Allah, seolah-olah peran Allah dalam kehidupan manusia telah digantikan oleh teknologi yang menguasai manusia itu sendiri.³⁶ Hal ini senada dengan pendapat Susan George yang mengatakan bahwa teologi virtual menembus fenomena keagamaan dalam dunia teknologi digital, ia menambahkan juga ada nilai-nilai spiritual di dalam

³¹ KR, Wawancara Oleh Penulis, 27 Januari 2024, Manado.

³² CN, Wawancara Oleh Penulis, 23 Januari 2024, Manado.

³³ Susan George, *Religion and Technology in the 21st Century: Faith in the E-World*, 182.

³⁴ JS, Wawancara Oleh Penulis, 26 Januari 2024, Manado.

³⁵ Susan George, *Religion and Technology in the 21st Century: Faith in the E-World*, 183.

³⁶ BD, Wawancara Oleh Penulis, 28 Januari 2024, Manado

pelayanan teologi virtual.³⁷ Oleh karena itu, adanya teologi virtual yang didasari teknologi digital mempunyai sisi positif dan negatif dalam penggunaannya. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga memiliki peran penting dalam situasi pelayanan yang ada di gereja. Artinya, pelayanan gereja tidak hanya secara *on-site* saja melainkan lewat *online* sehingga jemaat yang tidak sempat datang ke gereja bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah virtual.

Peran Teologi Virtual Dalam Pembangunan Jemaat

Teologi virtual, sebagai fenomena baru yang muncul seiring kemajuan teknologi digital, telah memengaruhi berbagai dimensi kehidupan gereja, termasuk pembangunan jemaat. Pembangunan jemaat sendiri meliputi pertumbuhan spiritual, penguatan iman, serta pembentukan komunitas yang saling mendukung. Dalam konteks ini, teologi virtual merujuk pada pemanfaatan teknologi digital—seperti media sosial, aplikasi gereja, dan situs web—untuk menyebarluaskan ajaran dan membina kehidupan rohani jemaat. Meski sering dianggap sebagai alternatif yang lebih praktis dibanding kegiatan gereja konvensional, perannya sangat vital dalam menghadapi tantangan era digital.

Salah satu peran utama teologi virtual adalah meningkatkan aksesibilitas. Jemaat kini dapat mengakses materi rohani kapan saja dan di mana saja melalui video khutbah, kelas daring, atau grup diskusi *online*.³⁸ Hal ini sangat membantu dalam situasi yang menghambat pertemuan fisik, seperti pandemi atau bagi jemaat yang tinggal jauh dari gereja. Dengan demikian, teknologi digital memastikan bahwa ajaran gereja tetap tersampaikan meski tanpa kehadiran fisik.

Selain itu, teologi virtual mendorong inklusivitas dengan menjangkau kelompok yang sebelumnya terpinggirkan. Orang dengan keterbatasan mobilitas atau yang tinggal di daerah terpencil kini bisa terlibat dalam kebaktian, pemahaman Alkitab, bahkan pelayanan gereja.³⁹ Ini menunjukkan bahwa teologi virtual bukan sekadar alat penyebarluasan ajaran, tetapi juga upaya menciptakan gereja yang lebih terbuka dan merangkul semua kalangan. Di samping itu, teologi virtual juga menghadapi risiko penyebarluasan informasi yang tidak akurat. Dunia maya memungkinkan ajaran menyebar cepat, tetapi juga rentan terhadap distorsi atau misinformasi.⁴⁰ Oleh karena itu, gereja harus lebih cermat dalam memilih dan mengawasi materi yang dibagikan secara digital agar tidak menyesatkan jemaat. Meski demikian, teologi virtual membuka peluang inovasi dalam pelayanan gereja. Misalnya, aplikasi gereja dapat menyediakan modul

³⁷ Susan George, *Religion and Technology in the 21st Century: Faith in the E-World*, 184.

³⁸ Jeniar Rainhard Kowal et al., "Cyber Counseling: Pastoral Support through WhatsApp Group to Fellow Congregants," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 25, 2025): 105–117, <https://ejournal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/223>.

³⁹ Zulkarnain and Andri Vincent Sinaga, *Gereja Sebagai Ruang Bersama Sebuah Perspektif Teologi Kristen* (Depok: KBM Indonesia, 2024), 63.

⁴⁰ Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta Penerbit Andi, 2022), 45.

pembelajaran Alkitab interaktif, sementara forum *online* memfasilitasi diskusi teologis yang mendalam. Pendekatan kreatif semacam ini tidak hanya menarik minat jemaat tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari jarak jauh.

Keunikian lain dari teologi virtual adalah kemampuannya menghubungkan jemaat secara global. Gereja dengan platform daring dapat menjangkau orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa, membentuk komunitas iman yang lintas batas. Hal ini memungkinkan pertukaran pandangan teologis dan persekutuan yang lebih luas dalam konteks dunia yang semakin terhubung. Selain itu, teologi virtual memperkuat pelayanan pastoral.⁴¹ Melalui pesan pribadi, grup diskusi, atau panggilan video, pendeta dapat memberikan pendampingan rohani secara lebih fleksibel. Dukungan seperti doa, nasihat, atau konseling dapat diberikan tanpa terhalang jarak atau waktu.⁴² Teologi virtual seharusnya berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti total interaksi fisik. Kebersamaan tatap muka tetap penting untuk memelihara kehangatan relasi dan kekuatan komunitas.

Secara keseluruhan, teologi virtual memiliki peran signifikan dalam pembangunan jemaat di era digital. Dengan memanfaatkannya secara bijak, gereja dapat memperluas jangkauan, meningkatkan inklusivitas, dan memperkaya pengalaman rohani jemaat. Namun, penting untuk tetap memprioritaskan keseimbangan antara dunia virtual dan interaksi nyata agar gereja tetap menjadi komunitas iman yang utuh dan autentik.

Tantangan dalam Mewujudkan Berita Keselamatan dalam Teologi Virtual

Dalam era digital saat ini, penyebaran berita keselamatan menghadapi tantangan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Teologi virtual, yang mengacu pada pengembangan pemikiran teologis dalam konteks digital, memberikan perspektif baru terhadap bagaimana berita keselamatan disampaikan dan diterima oleh umat. Meskipun internet dan teknologi digital menyediakan platform yang luas untuk menyebarkan Injil, berbagai tantangan muncul yang perlu dianalisis secara mendalam.

Kesulitan dalam Membangun Hubungan yang Autentik

Salah satu tantangan utama dalam teologi virtual adalah kesulitan membangun hubungan yang autentik dan mendalam. Dalam konteks gereja fisik, interaksi tatap muka memungkinkan terciptanya ikatan emosional dan spiritual antara anggota jemaat.⁴³

⁴¹ Mulyadi, *Antara Teknologi Dan Teologi Theopanoptik Dalam Pendisiplinan Aktor Di Perpustakaan* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2023), 120.

⁴² Julio Eleazer Nendissa, Jacob Daan Engel, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 Dari Perspektif Pendampingan Masyarakat Di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 131–143.

⁴³ NT, Wawancara Oleh Penulis, 25 Januari 2024, Manado.

Namun, di dunia maya, hubungan sering kali bersifat superficial dan dapat dengan mudah hilang.⁴⁴ Keterbatasan dalam komunikasi non-verbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah, mengurangi kedalaman interaksi. Hal ini dapat mengakibatkan ketersinggahan spiritual, di mana individu merasa terputus dari komunitas iman mereka.

Informasi yang Tidak Akurat dan Misleading

Di era informasi, tantangan lain adalah banyaknya sumber informasi yang tidak akurat atau menyesatkan.⁴⁵ Dalam konteks teologi virtual, hal ini dapat menyebabkan penyebaran doktrin yang salah atau distorsi pesan keselamatan. Banyak individu dapat mengakses ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab atau teologi Kristen yang benar, yang pada gilirannya dapat membingungkan dan menyesatkan mereka.⁴⁶ Gereja harus berupaya untuk memberikan bimbingan yang jelas dan tepat agar jemaat dapat membedakan kebenaran dari kebohongan.

Membangun Identitas Gereja di Era Digital

Salah satu tantangan terbesar adalah membangun identitas gereja di tengah realitas digital yang terus berubah.⁴⁷ Dengan banyaknya *platform online* yang menawarkan berbagai pengalaman spiritual, individu mungkin merasa bingung tentang identitas dan komitmen mereka terhadap gereja lokal. Gereja perlu menemukan cara untuk menonjolkan keunikan mereka dan menjelaskan bagaimana mereka dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan spiritual jemaat.⁴⁸ Ini bisa melibatkan penggunaan media sosial secara kreatif dan strategi komunikasi yang efektif.

Mewujudkan berita keselamatan dalam konteks teologi virtual adalah suatu tantangan yang kompleks namun penting. Meskipun ada banyak potensi untuk menyebarkan Injil secara luas melalui teknologi, tantangan yang dihadapi gereja dalam membangun hubungan, menghadapi informasi tidak akurat, dan menyediakan pengajaran yang akurat harus diatasi dengan serius. Dengan mengembangkan strategi yang efektif dan komitmen untuk membangun komunitas iman yang otentik, gereja dapat lebih efektif dalam menyebarkan berita keselamatan, bahkan di tengah tantangan teologi virtual ini. Oleh karena itu, upaya kolektif dari setiap jemaat sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan ini dan memastikan bahwa berita keselamatan tetap relevan dan dapat dijangkau oleh semua orang.

Teologi Virtual Sebagai Ruang Pelayanan *Online* Bagi Pembangunan Jemaat

Kemajuan teologi virtual semakin berkembang dan bisa diperlakukan dalam

⁴⁴ Amos Hosea et al., "Digital Ecclesiology: Mengadaptasi Pembinaan Gereja Di Dunia Digital," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2024): 77–87.

⁴⁵ DA, Wawancara Oleh Penulis, 23 Januari 2024, Manado.

⁴⁶ Adam Thomas, *Digital Disciple Real Christianity In A Virtual World* (Nashville: Abingdon Press, 2011), 1-2.

⁴⁷ KR, Wawancara Oleh Penulis, 27 Januari 2024, Manado.

⁴⁸ Steve McMullin, *Church Renewal In The Digital Age* (Canada: Acadia Divinity College, 2019), 82.

pelayanan secara *online*. Praktik ini nyata dilihat oleh penulis di gereja Pejabaran Injil Manado dengan menggunakan handphone untuk mengirim pesan-pesan rohani, ayat-ayat Alkitab, renungan harian, serta khutbah singkat via rekaman suara dan dikirimkan melalui audio *WhatsApp*. Gereja di era 5.0 termasuk Pejabaran Injil Manado pastinya terbantu karena adanya teologi virtual untuk menunjang pelayanan *online* sehingga memberikan dampak positif kepada perkembangan gereja. Segala bentuk pelayanan gereja secara teologi virtual tidak menghilangkan esensi dari pelayanan seperti biasa yaitu *onsite* karena jenis dan tujuan pelayanannya sama, tetapi alat yang digunakan ada penambahan. Jenis pelayanan apa pun kalau dilakukan dengan hati yang tulus kepada Tuhan maka tetap akan memberkati jemaat. Oleh karena itu, teologi virtual juga dapat memberikan pengertian pelayanan atau partisipasi dalam ibadah dan membangkitkan semangat pelayanan juga mengedukasi agar bisa memanfaatkan teknologi sebagai alat membantu pelayanan-pelayanan di gereja. Hal ini sejalan dengan Hooijdonk bahwa pembangunan jemaat didapatkan bisa juga dari pelayanan teologi virtual yang menunjukkan bukan pembangunan secara fisik gereja saja melainkan memanusiakan jemaat.⁴⁹ Melalui teologi virtual, jemaat Pejabaran Injil Manado dapat memanfaatkan teknologi digital untuk berperan dalam pelayanan gereja.

Salah satu jemaat mengatakan bahwa Tuhan memberikan umat-Nya akal budi dan kepintaran sehingga bisa dikembangkan kehidupan pribadinya secara baik. Hal ini serupa dengan terciptanya teologi virtual yang didukung oleh teknologi untuk kebutuhan pelayanan serta merupakan salah satu semangat kristiani. Oleh karena itu, menurutnya teologi virtual dikembangkan supaya membantu pelayanan-pelayanan di gereja. Senada dengan temuan ini, gereja hanya memanfaatkan teologi virtual sebagai alat bantu pelayanan di mana pun jemaat berada sehingga misi-Nya dan berita keselamatan dapat diberitakan luas.⁵⁰ Berdasarkan hal di atas, maka penulis berpendapat bahwa pelayanan teologi virtual mengandung nilai-nilai kristiani yang bisa mendoktrin agar jemaat hidup dalam kehidupan bergereja. Pengaruh teologi virtual terhadap pembangunan jemaat merupakan peluang untuk mewujudkan berita keselamatan bagi jemaat Pejabaran Injil Manado serta melakukan pelayanan menyeluruh, terpadu, dan terarah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan dielaborasi dengan teori teologi virtual serta pembangunan jemaat yang telah penulis jelaskan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pelayanan teologi virtual di gereja Pejabaran Injil Manado menggunakan teknologi

⁴⁹ Van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, 4-5.

⁵⁰ Elsjani Adelin Langi et al., "Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age," *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (April 30, 2025): 17-33, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/711>.

merupakan faktor penting yang membuat pelayanan ibadah *online*, pelayanan multimedia(PPT,Warta Jemaat, Liturgi), alat musik untuk mewujudkan misi Allah. Pelayanan virtual tentu saja masih ada yang dipertentangkan misalnya tidak makna rohani di dalamnya, tetapi pelayanan dalam bentuk apa pun itu kalau dilakukan dengan sungguh-sungguh dan selagi diberikan kesempatan mewujudkan misi Allah demi pembangunan jemaat maka bisa dilakukan. Oleh karena itu, gereja Pejabaran Injil Manado perlu memahami teologi kontekstual di mana menyikapi perkembangan zaman yang sudah sampai pada era 5.0 agar bisa beradaptasi. Di era 5.0 teologi virtual dalam bentuk teknologi digital hadir karena berkat dan anugerah Tuhan untuk umat-Nya di muka bumi ini sehingga bisa melayani-Nya dengan menggunakan alat-alat yang diciptakan-Nya. Esensi dari penggunaan teologi virtual dalam bentuk teknologi digital untuk sebuah pelayanan gereja sama halnya dengan pelayanan secara *onsite*. Penulis berpendapat bahwa pelayanan teologi virtual ini menjadi opsi jangka panjang ketika adanya permasalahan dalam melakukan pelayanan secara *onsite*. Meskipun teologi virtual menawarkan berbagai peluang positif, jemaat perlu tetap menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pelestarian dimensi spiritual yang lebih personal dan mendalam dalam kehidupan berjemaat. Pemahaman teologis yang terus berkembang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, tidak hanya terbatas pada konsep teoretis atau dunia maya semata.

Daftar Pustaka

- Agung Jaya, and Daud Patana. "Teologi Pastoral Virtual ." *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 2 (2023): 89–103.
- Ardiansyah, Agus. "Teologi Virtual (Studi Teologi Tentang Penggunaan Media Virtual Dalam Ibadah-Ibadah Jemaat Di Klasis Sentani)." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 4, no. 2 (August 4, 2023): 94–105.
- Awang, Jellyan Alviani, Norma Selfi Tanaem, Akwila Priska Ibu, Serepina Yoshika Hasibuan, and Judhi Kurniawan Lakaoni. "Religious Violence in Radicalism Content on YouTube Social Media Throughout 2023-2024." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 2, 2025): 69–80. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/196>.
- Fernandus Yongki Januardi. *Mendalami Pembangunan Jemaat Yang Hidup: Belajar Dari Buku "Batu-Batu Yang Hidup"* Karya Dr. P.G. Van Hooijdonk. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Fredy Simanjuntak, Dewi Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. "Amanat Pengembalaan Dalam Ruang Virtual." *THONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114.
- Hartono, Jogiyanto. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori&Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2019.
- Van Hooijdonk. *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat* . Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hosea, Amos, Imanuel Pangaibali, Azuba Yezia Manulang, and Bella Putri Sita Harimu. "Digital Ecclesiology: Mengadaptasi Pembinaan Gereja Di Dunia Digital." *MAGNUM*

- OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2024): 77–87.
- Jan Hendriks. *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Joseph V. Mancalangan. "Experiencing God in Cyberspace: The Role of Cybertechnology in Doing Theology", *Scientia Bedista* 4, no. 1 (2017): 109–125.
- Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Kencana Prenada, 2020.
- Kowal, Jeniar Rainhard, Ceril Maria Manusiwa, Sureni Sureni, and Leonardo Caesar Dendeng. "Cyber Counseling: Pastoral Support through WhatsApp Group to Fellow Congregants." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 25, 2025): 105–117. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/223>.
- Langi, Elsjani Adelin, Julio Eleazer Nendissa, Jeniar Rainhard Kowal, and Fransiskus Gregorius Nyaming. "Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age." *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (April 30, 2025): 17–33. <https://ejurnal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/711>.
- Lattu, Izak Y. M. "Agama Dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya Dan Ruang Virtual." *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (September 9, 2021): 16–26.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalisa Sinauru, Henny Mamahit, Eka Lago, Dekrius Kuntaua, and Jefrie Walean. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Penerbit Andi, 2022.
- Liud, Yahya Herman, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa. "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education." *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (October 31, 2024): 74–84. <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/404>.
- Mardawani. *Praktif Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV: Budi Utama, 2020.
- McMullin, Steve. *Church Renewal In The Digital Age*. Canada: Acadia Divinity College, 2019.
- Mulyadi. *Antara Teknologi Dan Teologi Theopanoptik Dalam Pendisiplinan Aktor Di Perpustakaan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2023.
- Nendissa, J. E. "Kajian Teologis Kristis Terhadap Pelayanan Online Di GMIM Syaloom Karombasan Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 141–158.
- . "Pemuda Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19 Suatu Analisis Dasar Terhadap Pelayanan Pemuda Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19." *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (2022): 1–10.
- . "Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 66–80.
- Nendissa, Julio Eleazer, Jacob Daan Engel, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo. "Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 Dari Perspektif Pendampingan Masyarakat Di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 131–143.
- Rijnardus, Van Kooij A, and Sri Agus Patnaningsih. *Menguak Fakta Menata Karya Nyata: Sumbangsih Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*.

- Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumiyati, Sumiyati, and Carolina Etnasari Anjaya. "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23:13-33." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (April 30, 2022): 522-544.
- Susan George. *Religion and Technology in the 21st Century: Faith in the E-World*. London: Infosci, 2006.
- Thomas, Adam. *Digital Disciple Real Christianity In A Virtual World*. Nashville: Abingdon Press, 2011.
- Timotius Kurniawan Sutanto. *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Waworuntu. J.H. *Pengungkapan Rahasia Pelajaran Roh Kudus Jilid II. Panitia Penerbitan Buku Pelajaran Kabar Pengantin Kristus*. Makassar: STT Jaffray, 2002.
- Zulkarnain, and Andri Vincent Sinaga. *GEREJA SEBAGAI RUANG BERSAMA SEBUAH PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN*. Depok: KBM Indonesia, 2024.